

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Agresivitas

##### 1. Pengertian Agresivitas

Teori tentang agresi adalah teori intergrasi kognitif tentang *trait-anger* yang diajukan oleh Wilkowski & Robinson (2008) menurut teori tersebut individu yang memiliki *trait-anger* yang tinggi biasanya akan mengalami kesulitan dalam hal menginterpretasikan suatu situasi yang provokatif dan dapat memicu proses yang secara spontan menimbulkan rasa amarah dan dorongan agresi pada dirinya. Berdasarkan teori ini, muncul suatu program untuk meningkatkan remaja dalam hal manajemen amarah melalui proses kognitifnya. Sehingga pada program tersebut diharapkan remaja akan dapat mengurangi kecenderungan amarah dan agresinya.

Menurut Taylor, peplau, & Sears (2009) (dalam Vetriana dkk 2019) Memberikan pendapat singkat mengenai perilaku agresif, menurut mereka perilaku agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Jadi perilaku agresif sendiri mengarah kepada hal – hal atau aktifitas – aktifitas yang cenderung negative.

Menurut Saad (2009) (dalam Vetriana 2019) mengemukakan pendapat jika perilaku agresivitas pada remaja merupakan perilaku yang dapat merugikan atau mencederai orang lain. Tentunya tindakan agresivitas ini didasari oleh dorongan dalam diri dengan faktor kesengajaan.

Menurut Barkowiz (dalam sarwono 2009) agresi merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang terhadap seseorang yang lainnya, institusi terhadap institusi lainnya, tindakan melukai tersebut dilakukan secara sengaja.

Menurut Aronson (dalam Koeswara 1988) (dalam Anik Nur dkk 2016) memberikan penjelasan tentang agresi, menurutnya agresi adalah sebuah tingkah laku yang biasanya dijalankan oleh individu yang memiliki maksud untuk melukai atau mencelakakan individu lain dan biasanya memiliki tujuan tertentu.

Pada uraian diatas mengenai pengertian dari perilaku agresi dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku agresivitas adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu kepada individu yang lainnya agar

individu tidak merasa nyaman atau bahkan dapat terlukai ataupun merasa dicelakakan oleh tindakan yang dilakukan individu tersebut. Tindakan tersebut didorong karena sebuah stimulus yang diterima. Perilaku tersebut memiliki pengaruh berupa cedera fisik maupun cedera psikis.

## 2. Aspek – Aspek Agresivitas

Buss dan Perry (1992) menjabarkan ada empat aspek penting dari perilaku agresivitas, keempat aspek tersebut ialah :

- a. Agresi Fisik adalah suatu tindakan agresi yang dilakukan dan memiliki tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik.
- b. Agresi verbal adalah suatu tindakan agresi yang dilakukan dengan media mulut sebagai alat untuk melakukan agresi. Agresi ini dapat berbentuk mencaci, memaki, mendebat, mengejek, dan lain sebagainya.
- c. Kemarahan adalah suatu tindakan agresi yang timbul dari perasaan kurang baik terhadap suatu stimulus. Kemarahan ini sejatinya hanya luapan emosi dan tidak memiliki tujuan apapun.
- d. Permusuhan adalah sikap negative seseorang yang timbul dari rasa kurang puas pada suatu stimulus tertentu dan dapat memicu timbulnya agresivitas.

Barbara (2005) mengemukakan pendapatnya tentang pengelompokan aspek – aspek tentang perilaku agresif yang nantinya akan di karakteristikkan dalam berbagai macam bentuk agresi. Barbara merangkumkan ada Sembilan aspek – aspek perilaku agresif, meliputi :

- a. Modilitas Respon, yaitu segala tindakan – tindakan agresif yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal.
- b. Kesegaran, yaitu sebuah tindakan agresif yang dilakukan oleh individu secara langsung yang ditujukan kepada sasaran atau sebuah tindakan yang dilakukan melalui proses strategi secara tidak langsung.
- c. Kualitas Respon, yaitu berhasilnya tindakan agresif terhadap sasaran yang dituju atau kurang berhasilnya tindakan agresif tersebut mengenai sasarannya.

- d. Visibilitas, yaitu perilaku agresifitas yang dapat dirasakan atau tampak dari perilaku individu ataupun yang tak tampak akan tetapi dirasakan oleh diri individu.
- e. Hasutan, yaitu sebuah tindakan agresivitas yang dihasilkan dari provokasi dari pihak lain atau juga merupakan sebuah balasan.
- f. Arah sasaran, sebuah tindakan agresif yang timbul karena adanya rasa permusuhan kepada sasaran atau tindakan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu.
- g. Tipe kerusakan, meliputi perilaku agresivitas yang dapat menyebabkan sebuah kerusakan yang dirasakan oleh individu. Kerusakan tersebut bisa berupa kerusakan fisik dan kerusakan psikologis.
- h. Durasi akibat, sebelumnya dijelaskan tentang tipe kerusakan. Pada durasi akibat ini dijelaskan tentang kerusakan yang diakibatkan dari perilaku agresif yaitu kerusakannya dirasakan untuk sementara ataupun dapat dirasakan jangka panjang.
- i. Unit sosial, dalam hal ini meliputi siapa saja yang dapat terlibat dalam perilaku agresif yaitu individu atau yang dilakukan secara berkelompok.

### **3. Indikator Agresivitas**

Indikator agresivitas ini dapat diketahui berdasarkan aspek-aspeknya. Buss dan Perry (1992) menjabarkan ada 4 aspek agresivitas yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, permusuhan. Maka dapat disusun indikator agresivitas sebagai berikut :

- a. Suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti fisik seseorang dengan cara pemukulan, tendangan, tamparan, dan lain-lain merupakan indikator dari agresi secara fisik.
- b. Suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti perasaan dan psikologi seseorang dengan cara berbicara kasar, mengumpat dengan kata kotor, dan meninggikan nada bicara merupakan indikator dari agresi secara verbal.
- c. Luapan emosi atau ekspresi kekesalan seperti rasa marah atau benci merupakan indikator dari kemarahan.
- d. Menyimpan dendam dan rasa sakit hati yang mendalam terhadap seseorang merupakan indikator dari permusuhan.

#### **Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas**

Faktor – faktor ini adalah segala sesuatu yang dapat mempertkuat ataupun memberikan batasan terhadap perilaku agresif. Dalam kenyataannya banyak sekali yang menjadi faktor timbulnya perilaku agresif. Faktor dari dalam diri individu dan juga faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari diri individu adalah kurangnya kontrol diri. Karena individu memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, maka segala tindakan agresivitas tidak bisa terelakkan,

Menurut Myers (2002) menjabarkan tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas. Faktor – faktor tersebut dijabarkan oleh Myers sebagai berikut :

- a. Faktor frustrasi, frustrasi yang dialami oleh individu karena tekanan – tekanan yang diterima ataupun karena stress yang berlebih yang diakibatkan sebuah kegagalan atau kurang puasnya individu dalam kehidupan menjadi pendorong kuat timbulkan perilaku agresif jika mendapat sebuah stimulus yang merugikan bagi diri individu itu sendiri.
- b. Pembelajaran agresi, yaitu suatu proses dimana individu mulai mengerti apa itu agresifitas hingga individu tersebut melakukannya. Pembelajaran agresi ini terdapat sebuah imbalan yang dinamakan pembelajaran sosial.
- c. Pengaruh lingkungan, pada lingkungan yang dimaksudkan adalah situasi yang ada pada lingkungan tersebut yang didalamnya ada sebuah insiden yang dirasakan cukup menyakitkan bagi individu, suhu udara tertentu, panas yang dirasakan, bahkan jika individu berada dalam suatu kerumunan dapat memicu munculnya perilaku agresif.
- d. Sistem saraf otak, hal yang dimaksudkan ketika individu mengalami sebuah gangguan pada syaraf otak, maka tindakan agresif akan dengan mudah dilakukan tanpa memikirkan sebab akibat yang akan diterimanya.
- e. Faktor gen atau keturunan, sudah sangat jelas jika gen yang dibawa dari orangtuanya akan mempengaruhi perilaku agresivitas. Biasanya jika orangtua selalu bertindak agresif, maka anaknya sudah pasti tidak jauh berbeda.
- f. Faktor kimia, yang dimaksudkan adalah faktor kimia yang mengalir dalam darah manusia. Kimia tersebut berupa alcohol dan obat – obatan. Penjelasan sederhana jika individu dibawah pengaruh

minuman kerasa atau narkoba maka individu tersebut biasanya cenderung akan bertindak anarkis atau berperilaku agresif.

Selain uraian diatas, ada juga faktor yang mempengaruhi individu berperilaku agresivitas yang dijabarkan oleh Setiawati (dalam Taganing 2008). Ia berpendapat bahwa perilaku agresivitas yang muncul pada individu dipicu oleh :

- a. Anak menirukan orangtua, dimana perilaku orangtua yang sering melakukan agresif verbal atau bahkan agresif fisik akan diamati dan cenderung ditiru oleh anaknya, hal ini karena proses modeling yang kurang pas bagi si anak.
- b. Pola asuh orang tua, disini pola asuh yang kurang tepat ialah dengan memanjakan si anak akan mengakibatkan si anak berperilaku agresif jika suatu hal yang diinginkan si anak tidak dapat diwujudkan.
- c. Akibat acara televise, karena tontonan yang kurang cocok dikonsumsi oleh anak serta pengawasasn yang kurang dari orangtua, maka anak akan cenderung meniru tindakan – tindakan yang ada di televisi. Boleh jadi yang ditiru adalah perilaku agresif.
- d. Memendam perasaan marah, dengan memendam akan menimbulkan rasa ingin membalas. Hal itu akan dapat memicu timbulnya perilaku agresif.

Faktor-faktor yang lain seperti kebudayaan, letak geografis, dan faktor lingkungan tinggal juga dapat memicu adanya perilaku agresif. Misal dari faktor kebudayaan, jika pada suatu kelompok segala bentuk permasalahan diselesaikan dengan pertengkaran, maka tindakan agresif sudah pasti tinggi. Letak geografis suatu daerah juga dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang. Seperti masyarakat di pesisir pantai yang panas akan memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat yang berada di pedalaman. Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi seperti ketika seseorang berada dalam lingkungan yang kasar, maka segala bentuk perilaku yang timbul juga akan cenderung kasar dan kurang dapat mengontrol diri ketika adanya sebuah stimulus.

Pada penjabaran diatas dapat peneliti simpulkan jika faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif dapat dihasilkan dari internal dan eksternal. Internal adalah karakter individu itu sendiri yang dihasilkan

dari faktor keturunan orangtua serta eksternal dapat dihasilkan dari faktor kebudayaan, letak geografis, dan lingkungan tempat tinggal.

#### **4. Bentuk - bentuk Agresivitas**

Pada uraian berikut peneliti akan menjabarkan beberapa bentuk dari perilaku agresivitas. Sebuah perilaku tentunya memiliki sebuah bentuk atau tindakan yang berbeda – beda. Medinus (dalam Dayaksini 2009) menyebutkan ada empat bentuk agresivitas, diantaranya :

- a. Menyerang secara fisik, dalam hal ini perilaku agresif didalamnya dapat berupa memukul, menendang, menampar, dan lain sebagainya. Kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan ini biasanya dirasakan oleh fisik individu.
- b. Menyerang secara verbal, yang dimaksudkan menyerang secara verbal adalah tindakan agresivitas yang dilakukan dengan suatu perkataan yang kurang bisa diterima. Seperti memaki, volume berbicara tinggi, menjelek-jelekan dan lain-lain. Akibat dari perilaku agresif secara verbal biasanya sakit hati atau kerusakan pada psikis individu.
- c. Menyerang suatu objek, perilaku agresivitas tidak hanya dirasakan oleh individu lain, tindakan ini juga dapat dirasakan oleh suatu objek tertentu misalnya benda mati ataupun binatang.
- d. Menyerang daerah lain, Perilaku agresif juga dapat dilakukan oleh suatu kelompok kepada kelompok lain yang berada di dalam atau luar daerahnya. Misalnya kegiatan tawuran adalah suatu perilaku agresif yang berbentuk serangan kepada daerah lain.

Mappire (1983) menjelaskan secara khusus perilaku agresivitas pada remaja, ia menjelaskan bentuk-bentuk agresivitas pada remaja biasanya dicirikan dengan tindakan yang cenderung merusak dan tidak taat pada peraturan. Biasanya gejala agresi remaja dapat berupa bertindak kasar, berkelahi, tawuran, dan tidak mentaati peraturan ketika berada dilingkungan sekolah.

#### **5. Jenis – Jenis Agresivitas**

Selain bentuk – bentuk agresif, peneliti akan menjabarkan tentang jenis-jenis agresivitas yang ada pada kehidupan sehari – hari. Moyer (1988) membagi kedalam 7 jenis agresivitas, yang meliputi :

- a. Agresi pemangsa / predator, yaitu sebuah tindakan yang berupa serangan yang dilakukan oleh pemangsa terhadap mangsanya.

- b. Agresi akibat ketakutan, agresi ini berupa tindakan yang bertujuan untuk membela diri dari ancaman agar dijauhkan dari segala macam bahaya.
- c. Agresi territorial, yaitu tindakan menyerang yang memiliki tujuan untuk mempertahankan wilayah kekuasaan dari kemungkinan adanya penyusup yang masuk ke dalam wilayah tersebut.
- d. Agresi antar jantan, yaitu bentuk pertarungan antara dua spesies yang sama yaitu jantan untuk memperebutkan betina, daerah territorial, dan sumber makanan.
- e. Agresi maternal, adalah sebuah tindakan menyerang yang dilakukan oleh induk atau orangtua yang memiliki tujuan untuk memberi perlindungan dan rasa aman kepada anak-anaknya.
- f. Agresi instrumental, suatu perilaku agresi yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan.

Selain Moyer (1988) ada juga pendapat lain tentang jenis-jenis agresivitas. Hal ini dikemukakan oleh Baron (2001) yang lebih menyederhanakan jenis – jenis agresi yang hanya menjadi 2 jenis saja, yaitu :

a. Agresivitas Intrumental

Agresivitas ini berisikan tindakan menyerang individu lain agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Individu yang melakukan agresivitas jenis ini tidak memikirkan individu lain sebagai korban kekerasan, yang terpenting adalah tercapainya tujuan. Misalnya, tindakan menyerang dalam bentuk meminta uang secara paksa kepada individu lain (memalak) yang dilakukann dengan cara melukai, menganiaya, memukul, atau lain sebagainya.

b. Agresivitas Permusuhan

Agresivitas ini timbul dari adanya stimulus yang dapat menyebabkan perasaan kurang nyaman bahkan kemarahan. Lalu perilaku agresiv disini berisikan sebuah tindakan menyerang yang dimaksudkan untuk memberi hukuman kepada individu lain yang menyebabkan rasa kurang nyaman atau timbulnya kemarahan.

## **B. Kontrol Diri**

### **1. Pengertian Kontrol Diri**

Martin & Pear 1999 (Dalam Siti Fatimah 2013) menerangkan bahwa kontrol diri adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar yang bertujuan untuk mengarahkan konsekuensinya dari perilakunya sendiri. Disini Martin & Pear berusaha memberi penjelasan bahwa kontrol diri adalah kegiatan yang mutlak dan harus dilakukan oleh individu agar konsekuensi yang diterimanya bisa sepadan dengan apa yang dilakukan. Kontrol diri juga memiliki tujuan yaitu respon yang dikeluarkan secara spontan bisa diolah secara sadar sehingga dapat diterima dilingkungan sosial.

Old & Feldman (2004) (Dalam Lita 2018) Mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam hal menyesuaikan diri agar dapat diterima secara sosial oleh masyarakat. Dimana sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang haruslah mengikuti aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat. Dalam hal ini kontrol diri adalah sebuah hal yang memiliki pengaruh agar individu individu dapat diterima dan bisa dikatakan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.

Hurlock (1990) mengemukakan kontrol diri adalah keadaan dimana individu diharuskan dapat mengendalikan emosi dan dorongan dalam dirinya. Dorongan yang dimaksudkan adalah sebuah respon yang cenderung negative ketika ada sebuah stimulus yang masuk dan dapat diartikan stimulus tersebut merugikan bagi individu itu sendiri. Jadi kontrol diri berperan penting agar respon yang dikeluarkan dapat ditekan dan akan lebih bagus jika respon yang dikeluarkan adalah positif. Seperti contoh ketika ada orang menginjak kaki kita, injakan dari orang lain adalah stimulus negative yang merugikan untuk kita. Lalu respon yang kita keluarkan adalah dengan memaafkannya, hal tersebut dapat dikatakan respon yang kita keluarkan adalah respon positif. Hurlock juga menjelaskan jika kontrol diri individu itu berbeda dari individu satu dengan individu yang lainnya. Hal tersebut tentunya dipengaruhi 2 hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Caplin (Dalam Haryanti 2017) mengemukakan pendapat bahwa kontrol diri adalah kemampuan yang timbul dari diri sendiri yang memiliki tujuan agar bisa memelihara atau membimbing tingkah laku itu sendiri dalam menekan dan memberi batasan impuls atau tingkah laku yang bersifat impulsif.



(Tangney, Baumeister, Boone, 2004; Baumeister, Vohs, & Tice 2007) ( Dalam Lita 2018) kontrol diri merupakan usaha-usaha untuk tidak mendahulukan impuls dan respon spontan yang sudah menjadi kebiasaan dan hal lumrah jika dilakukan, untuk kemudian berusaha mendahulukan melakukan penyesuaian diri dengan standart orang yang ada dilingkungan sosial atau standart orang lain.

Menurut Dariyo 2004 (Dalam Siti Fatimah 2013) memiliki pendapat jika inidivu memiliki kontrol diri yang baik maka bisa dipastika individu tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam hal penyesuaian terhadap hal-hal baru. individu dengan kontrol diri yang baik juga cenderung mudah diterima dalam masyarakat sosial karena dapat mengikuti aturan-aturan yang berlaku dan sudah disepakati sebelumnya.

Gttfredson & Hirschi (Dalam Haryanti 2017) berpendapat jika individu memiliki kontrol diri yang kurang baik. Maka kecenderungan perilaku yang muncul adalah perilaku yang menyimpang dan selalu menyalahi aturan dan hukum pidana ataupun aturan-aturan yang disepakati oleh masyarakat sosial.

Pada uraian-uraian diatas maka bisa disimpulkan jika kontrol diri adalah usaha atau kemauan dari dalam diri individu untuk memberikan respon yang positif terhadap stimulus- stimulus yang diterimanya dan menahan dorongan – dorongan yang keluar secara spontan dari dalam diri individu itu sendiri. Hal itu dilakukan agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan senantiasa bisa diterima oleh masyarakat sosial. Pada kasus penelitian ini adalah pengendalian diri yang dilakukan ketika berkendara dijalan raya. Kontrol diri difungsikan ketika ada pengendara lain yang bertindak dan melakukan hal-hal yang merugikan untuk diri individu maka dengan adanya kontrol diri yang baik respon yang akan keluar bisa ditekan atau bahkan mungkin dapat berupa respon yang positif. Jika individu sudah dapat memberikan respon yang positif maka individu tersebut sudah berusaha untuk tidak melanggar aturan-aturan hukum yang berlaku dijalan raya serta dapat diterima ke dalam masyarakat sosial.

Dari beberapa pendapat yang dijabarkan oleh para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan jika kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memberikan respon yang positif terhadap stimulus yang negatif.

## 2. Aspek – Aspek Kontrol Diri

Pada kontrol diri terbagi menjadi beberapa aspek, seperti yang dikemukakan oleh Averill, dkk (Ghufron & Risnawaita 2011) terbagi menjadi 3 aspek, yaitu :

### a. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku adalah tindakan secara nyata dan responsive yang dihasilkan dari kemampuan individu yang memiliki tujuan agar stressor tidak bertambah dengan kata lain stressor akan berkurang. Tindakan yang secara nyata ini biasanya dilakukan dengan cara mengurangi intensitas suatu kejadian atau bisa juga dalam hal memperpendek durasi kejadian yang dialami.

### b. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan kemampuan yang terletak pada proses berpikir individu. Selain itu juga kemampuan dalam hal merancang sebuah strategi yang bertujuan untuk membentuk suatu modifikasi akibat-akibat yang mungkin ditimbulkan dari stressor. Strategi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi proses berpikir sehingga pikiran yang dikeluarkan akan berbeda dari biasanya ketika menghadapi suatu kejadian. Strategi ini juga dapat dilakukan dengan cara memfokuskan pikiran pada kondisi yang membuat diri merasa senang.

### c. Kontrol Keputusan

Kontrol Keputusan ini sebuah kesempatan individu dalam hal menentukan suatu tujuaj atau hasil tertentu. Kemampuan ini dapat berfungsi baik apabila individu memiliki kebebasan dalam diri individu itu sendiri terhadap berbagai kemungkinan suatu tindakan.

Aspek-aspek kontrol diri kemudian dikembangkan oleh Siti Fatimah (2013), yang mengemukakan ada 2 aspek tambahan pada kontrol diri, yaitu :

### a. *Informational Control*

*Informational Control* adalah kemampuan yang dimiliki individu berupa kesempatan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, tentang kejadian yang bisa saja menekan dan menjadi masalah pada diri individu, kapan saja biasanya hal tersebut muncul, apa saja konsekuensi yang akan dihadapi. Serta bagaimana langkah yang harus dilakukan oleh individu untuk menangani konsekuensi tersebut. Kontrol imnformasional ini bisa dikatakan dapat

mengurangi stress, tentunya dengan hal-hal yang harus dilakukan individu yaitu menambah sebuah wawasan dan melatih kemampuan diri agar dapat memprediksi serta mempersiapkan hal-hal yang akan terjadi kedepannya. Lalu yang harus ditigkatkan juga kemampuan dalam hal mengurangi ketakutan dalam rangka menghadapi sebuah kejadian yang belum atau bahkan tidak diketahui.

*b. Retrospective Control*

*Retrospective Control* adalah kemampuan yang cenderung perilaku menyinggung sebuah kepercayaan mengenai siapa atau apa yang telah menjadi penyebab jika ada kejadian yang dapat menimbulkan perasaan tertekan setelah kejadian tersebut terjadi.

### 3. Jenis – Jenis Kontrol diri

Kontrol diri juga memiliki jenis-jenis agar dapat dengan mudah dibedakan. Menurut Block & Block (dalam Ghufron 2011) jenis – jenis kontrol diri dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

*a. Over Control*

*Over Control* ini dartikan sebuah konrol berlebihan yang dilakukan secara sadar oleh individu. Hal tersebut membuat kebiasaan menahan yang kuat dalam hal mengontrol diri dan menahan diri untuk melakukan atau memberikan sebuah reaksi ketika ada sebuah stimulus yang diterima.

*b. Under Control*

*Under Control* ini adalah kebalikan dari *over control* yaitu jika ada sebuah stimulus yang diterima maka individu akan langsung bereaksi dengan kecenderungan mengeluarkan atau melepaskan sebuah impuls tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya terlebih dahulu.

*c. Appropriate Control*

*Appropriate Control* adalah sebuah kontrol yang sudah benar dilakukan oleh individu. Karena individu dimungkinan sudah mengendalikan impulsnya dengan benar dan tepat. Sehingga menjadikan antara stimulus dan respon berlangsung secara baik.

Skinner (1953) menjelaskan tentang kontrol diri yang lebih memfokuskan bagaimana cara melakukan pengontrolan respon terhadap stimulus. Pengontrolan respon terhadap suatu stimulus dapat dikatakan masuk salah satu jenis dalam kontrol diri. Skinner

menjelaskan 4 macam pengontrolan respon yaitu pembatasan fisik, penghilangan dan pemuasan, melakukan hal lain, dan reward dan punishment.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri**

Dalam hal ini mungkin sudah banyak yang sependapat jika kemampuan kontrol diri antara individu satu dengan individu yang lain akan berbeda. Hal tersebut dapat dipengaruhi dalam berbagai hal. Akan tetapi Hurlock (1999) berpendapat jika kontrol diri individu dipengaruhi oleh dua faktor. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjelasannya :

##### **a. Faktor Internal**

Faktor internal ini meliputi komponen-komponen yang ada pada diri individu itu sendiri. Seperti usia, kemampuan kognitif, dan kematangan. Semakin bertambahnya usia individu maka akan semakin dewasa, hal itu biasanya berjalan lurus dengan kemampuan kognitif. Jika hal itu benar maka akan semakin baik individu dalam hal kontrol diri.

##### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar diri individu. Yaitu keluarga dan lingkungan. Dalam keluarga orangtua memegang peranan penting terhadap kemampuan kontrol diri individu, karena orangtua lah yang nantinya menentukan bagaimana kemampuan individu dalam hal mengontrol dirinya. Jika dalam lingkungan adalah dengan siapa individu itu bergaul dan dalam koondidi lingkungan yang seperti apa. Hal itu juga mempengaruhi individu dalam mengontrol dirinya.

Logue (1995) faktor yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang dimaksudkan adalah usia seseorang. Semakin dewasa seseorang maka perkembangan kontrol dirinya juga semakin baik. Sedangkan faktor lingkungan lebih ditekankan dari orang tua karena orang tualah sebagai peran utama pembentuk dan menentukan bagaimana perilaku manusia.

## 5. Fungsi Kontrol Diri

Kontrol diri yang dilalukan oleh individu tentunya memiliki fungsi dalam kehidupan bersosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mesina & Messina (dalam Gunarsa 2004) memaparkan beberapa fungsi dari kontrol diri, yaitu sebagai berikut :

- a. Memberi batasan perhatian oleh individu terhadap orang lain
- b. Memberi batasan agar individu tidak melakukan tindakan mempengaruhi individu lain pada sebuah lingkungan tertentu
- c. Memberi batasan kepada individu agar tidak berperilaku negative
- d. Memberikan bantuan kepada individu agar pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan secara seimbang.

Selain itu Logue (1995) juga memaparkan beberapa fungsi kontrol diri pada diri individu yakni :

- a. Individu memiliki rasa tanggungjawab dengan suatu tugas yang telah diberikan walaupun ia merasa kesulitan karena ada hambatan dari dalam diri ataupun luar dirinya
- b. Individu akan berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang telah berlaku pada masyarakat sosial.
- c. Toleransi terhadap stimulus yang diterima oleh dirinya

## C. Pengetahuan

### 1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Bloom (1956) pengetahuan merupakan buah hasil tahu manusia terhadap sesuatu. Hal tersebut dapat terjadi setelah adanya stimulus yang diterima oleh panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan bau. Akan tetapi yang lebih dominan menerima pengetahuan adalah penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga).

Menurut Mubarok (2007) pengetahuan didefinisikan sebagai hasil buah mengingat suatu hal, seperti mengingat kembali apa yang telah terjadi sebagai suatu pengalaman ataupun pembelajaran serta hasil dari mengamati suatu objek tertentu.

Dapat disimpulkan pengetahuan adalah hasil tahu dari mengamati sesuatu lalu disimpan dalam otak sebagai sebuah ingatan dan akan dikeluarkan untuk digunakan pada keadan tertentu.

## 2. Sumber - sumber Pengetahuan

Pada penjelasan kali ini peneliti mencoba menguraikan secara terperinci tentang sumber-sumber pengetahuan sebagai berikut :

- a. Pengetahuan dapat diperoleh dari kepercayaan beragama, tradisi, adat istiadat dll. Sumber-sumber ini biasanya berupa kaidah atau norma-norma yang baku untuk diikuti secara yakin tanpa keraguan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang didapat dari hasil kepercayaan biasanya akan menetap (Suhartono, 2008)
- b. Sumber kedua biasanya dari hasil otoritas kesaksian orang lain, hal ini juga masih berhubungan dengan kepercayaan. Orang-orang yang memegang otoritas biasanya dipercayai oleh orang tua, guru, ulama, dan tokoh-tokoh tertentu.
- c. Pengetahuan juga bisa bersumber dari pengalaman indrawi, pengalaman indrawi merupakan suatu alat yang berfungsi untuk keberlangsungan hidup. Karena dengan mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit orang bisa merasakan langsung dan dapat melakukan kegiatan kehidupan. Mata dan telingalah yang paling dominan dalam mendapat sebuah pengetahuan baru (Bloom 1956)
- d. Sumber pengetahuan juga dapat diperoleh melalui akal pikiran, dalam hidupnya manusia dibekali oleh akal pikiran yang bisa menembus hal-hal yang tidak bisa dirasakan oleh panca indra seperti metafisis, abstrak, spiritual, dan lain-lain.
- e. Sumber terakhir didapat dari gerak hati yang paling dalam yang biasa disebut intuisi. Intuisi sendiri dapat melampaui panca indra dan akal pikiran

## 3. Tingkatan Pengetahuan

Bloom (1956) membagi 6 klasifikasi kognitif sebagai berikut :

- a. Tahu, yaitu proses mengingat terhadap suatu materi yang telah diajarkan. Kemudian pada suatu waktu informasi tersebut dapat diingat kembali (recall)
- b. Memahami, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjelaskan kembali secara benar tentang suatu informasi atau objek yang diketahui.
- c. Aplikasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan suatu materi yang telah diterima pada situasi yang sebenarnya yakni dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Analisis, yaitu kemampuan menjabarkan suatu objek tertentu. Kemampuan ini biasanya digunakan untuk membedakan, memisahkan, membagi, mengelompokkan, dan sebagainya.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan membentuk formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada sebelumnya. Kemampuan ini berupa dapat menyusun, meringkas, atau merencanakan sesuatu yang baru.
- f. Evaluasi, yaitu kemampuan menemukan dan menjelaskan secara baik dan benar terhadap suatu hal yang dirasa kurang.

## **D. Rambu Lalu Lintas**

### **1. Pengertian Rambu Lalu Lintas**

Dalam Keputusan Menteri Perhubungan Nomer : 61 yang dikeluarkan pada tahun 1993. Memberikan penjelasan tentang rambu lalu lintas, dalam keputusan menteri perhubungan tersebut rambu lalu lintas diartikan “salah satu dari perlengkapan jalan yang berupa lambing, huruf, angka, kalimat dan / atau perpaduan diantaranya sebagai peringatan, larangan, perintah, atau petunjuk bagi pemakai jalan.”

Pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa rambu lalu lintas sangatlah penting. Selain sebagai petunjuk agar tidak bingung jika berkendara di jalan raya, kegunaan rambu lalu lintas juga dapat menimbulkan rasa disiplin dalam diri manusia. Rambu lalu lintas ada dan dibuat sejatinya agar dapat dipatuhi.

### **2. Jenis - Jenis Rambu Lalu Lintas**

Pada penjelasan tentang jenis – jenis rambu lalu lintas peneliti menemukan sumber dari situs resmi KORLANTAS POLRI (<https://ntmc-korlantaspolri.blogspot.com/2014/09/jenis-rambu-rambu-lalu-lintas.html?m=1>) Dalam situs tersebut mengulas tuntas dan jelas tentang jenis – jenis rambu lalu lintas yang dibagi menjadi 6, sebagai berikut :

#### **a. Rambu Peringatan**

Rambu ini berisikan sebuah informasi untuk memberi peringatan kepada pengguna jalan jika di depan jalan yang sedang dilewati ada sesuatu yang berbahaya. Pada desainnya, rambu ini memiliki latar warna kuning lalu gambar atau tulisannya berwarna hitam.

#### **b. Rambu Larangan**

Rambu larangan ini berisikan sebuah larangan – larangan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh pengendara ketika

berkendara di jalan raya. Desain rambu ini berlatar berwarna putih dengan warna gambar atau tulisan biasanya warna merah atau hitam.

c. Rambu Perintah

Rambu perintah adalah rambu yang berfungsi memberikan perintah yang seharusnya dilakukan bagi pengendara di jalan raya. Rambu perintah ini memiliki desain dengan latar warna biru dengan gambar berwarna putih atau merah.

d. Rambu Petunjuk

Rambu petunjuk dibuat bertujuan untuk memberikan sebuah informasi bagi pengguna jalan. Rambu ini berisikan untuk menunjukkan sesuatu, arah, atau tujuan.

e. Rambu Tambahan

Rambu ini bertujuan untuk memberikan informasi tambahan bagi pengguna jalan. Sebuah informasi yang mungkin tidak dimuat pada rambu – rambu yang lain,

f. Rambu Nomor Rute Jalan

Rambu yang berisikan informasi atau sebuah keterangan tambahan dari suatu jalan.

### 3. Pengetahuan Rambu – Rambu Lalu Lintas

Pengetahuan rambu lalu lintas adalah segala macam informasi yang diketahui dan dipahami dengan baik dan benar yang berkenaan dengan rambu lalu lintas di jalan raya. Pengetahuan tersebut digunakan untuk bekal ketika berkendara di jalan raya agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan.

### 4. Manfaat Penggunaan Rambu Lalu Lintas

Pada dasarnya sebuah aturan akan menghasilkan manfaat bagi banyak orang jika mereka memahami dan senantiasa mematuhi. Begitu juga dengan rambu lalu lintas, dalam penggunaannya rambu lalu lintas juga memiliki manfaat tentunya bagi pengendara ketika berkendara di jalan raya. Berikut penulis uraikan beberapa manfaat dari penggunaan rambu lalu lintas :

- a. Mendapatkan informasi tentang bentuk jalan, arah jalan, dan perintah ketika berkendara
- b. Untuk melatih diri agar lebih disiplin
- c. Agar tidak membahayakan pengendara lain



- d. Agar dapat terhindar dari kecelakaan
- e. Agar ketika berkendara di jalan raya dapat tertib sesuai prosedur rambu lalu lintas
- f. Mengurai kemacetan
- g. Agar dapat menciptakan kenyamanan dan keamanan bersama

### 5. Aspek – Aspek Pengetahuan Rambu Lalu Lintas

Jika individu memiliki pengetahuan tentang rambu lalu lintas dengan baik dan benar serta menjalankannya secara disiplin dan bijaksana ketika berkendara di jalan raya, maka individu tersebut akan berperilaku sebagai berikut :

- a. Melengkapi kendaraan dengan aturan hukum yang berlaku
- b. Melengkapi atribut berkendara termasuk memakai helm berSNI
- c. Mematuhi segala aturan yang berlaku di jalan raya
- d. Tidak kebut-kebutan ketika berkendara
- e. Membawa Surat Izin Mengemudi ketika berkendara, dan lain sebagainya.

## E. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Menurut Piaget (dalam Hurlock 1999) mengemukakan secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, masa dimana manusia tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang yang lebih tua akan tetapi berada pada tingkatan yang sejajar. Pada masa remaja transformasi intelektual sangat mencolok dan cara berfikir remaja yang memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial bersama orang dewasa.

Menurut Santrock (dalam Fitria 2014) mengemukakan jika remaja adalah masa transisi yang pasti akan dirasakan semua manusia dalam rentang kehidupannya. Masa transisi ini menghubungkan masa kanak – kanak dan dengan masa dewasa.

Menurut Kartono (dalam Fitria 2014) Pada masa remaja akan terjadi perubahan besar yang meliputi perubahan fisik, psikis, dan pola berpikir. Perubahan – perubahan besar juga juga dapat berupa kematangan fungsi seksual. Perubahan fisik ditandai dengan perubahan yang bisa terlihat, biasanya pada remaja awal atau biasa disebut masa pubertas. Ada beberapa ciri khusus yang menandai perubahan tersebut pada laki-laki maupun perempuan.

Dalam pengertian secara bahasa remaja disebutkan dalam bahasa aslinya adalah *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Pertumbuhan yang dimaksud adalah pembentukan jasmani atau kematangan fisik serta pertumbuhan dalam pola pikir manusia atau kematangan manajemen emosi. Kematangan – kematangan tersebut nantinya akan menjadi bekal untuk masa selanjutnya yaitu masa dewasa.

Menurut Rice (dalam Gunarsa 2004) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dimana manusia mencapai kematangan. Pada masa remaja ini ada dua hal penting yang akan dialami oleh manusia sehingga manusia tersebut melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut yang pertama adalah eksternal dimana pada masa remaja manusia akan merasakan perubahan terhadap cara memandang lingkungannya. Yang kedua adalah internal dimana pada masa remaja manusia akan cenderung bergejolak dalam hal apapun dibandingkan dengan masa-masa yang lain.

## 2. Ciri – Ciri Masa Remaja

Tentunya ketika manusia mengalami peralihan masa akan memiliki ciri-ciri tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting dimana perubahan-perubahan pada masa remaja dapat langsung dirasakan oleh individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, pada masa ini remaja mulai beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Individu pada masa ini akan mencoba gaya hidup yang nantinya akan menentukan pola perilaku, sifat, atau nilai yang dianggapnya paling sesuai.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, perubahan disini mencakup perubahan fisik yang dialami pada tubuh manusia, perubahan minat atau nilai-nilai yang akan dianut pada kehidupan dan cenderung mengalami perubahan pada rasa ingin bebas.
- d. Masa usia bermasalah, yaitu masalah yang dibawa dari masa anak-anak yang tidak dapat diselesaikan dengan bantuan orang tua atau guru sehingga dalam hal menyelesaikan masalah remaja kurang

- berpengalaman. Pada akhirnya remaja menyelesaikan masalah dengan cara yang mereka yakini benar.
- e. Masa periode mencari identitas, pada masa remaja manusia berusaha menjelaskan siapa dirinya dan pengaruh-pengaruh apa saja yang ditimbulkan dalam kehidupan bermasyarakat.
  - f. Masa periode yang menimbulkan rasa takut, pada masa remaja manusia cenderung sulit diatur dan diarahkan. Cenderung melakukan hal-hal yang kurang baik sehingga dapat menimbulkan ketakutan yang biasa dirasakan oleh orangtua.
  - g. Masa periode yang tidak realistis, pada masa ini manusia memandang kehidupan secara kaca mata merah jambu. Ia memandang dirinya sendirian atau orang lain sebagaimana apa saja yang diinginkan dan melenceng dari sebagaimana wajarnya, terlebih dalam hal cita-cita.
  - h. Masa periode ambang dewasa, pada masa ini manusia akan kesulitan dalam meninggalkan kebiasaan-kebiasaan masa sebelumnya. Mereka memiliki kecenderungan untuk berfikir jika sudah dewasa. Ditandai dengan adanya kebiasaan merokok, meminum alkohol, bahkan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

### **3. Kondisi yang Mempengaruhi Kosep Diri Remaja**

Tentunya ada beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) sebagai berikut :

- a. Usia kematangan : Remaja yang matang lebih awal akan memiliki konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat secara baik.
- b. Penampilan Diri : Penampilan diri yang berbeda antar remaja membuat mereka merasa rendah dibandingkan dengan remaja yang lain.
- c. Kepatutan Seks : Kepatutan seks dalam penampilan diri, minant, dan perilaku dapat menggambarkan remaja yang baik
- d. Nama dan Julukan : Remaja akan malu jika namanya buruk dan mendapat julukan yang bernada hinaan
- e. Hubungan Keluarga : Jika remaja memiliki hubungan dengan anggota keluarga yang lain, maka akan mengembangkan pola kepribadian yang sama.

- f. Teman Sebaya : Teman sebaya akan mempengaruhi konsep diri pada remaja. Remaja akan membentuk konsep diri yang diakui dalam suatu kelompok tertentu.
- g. Kreativitas : Remaja yang dari masa kanak-kanak didorong untuk berperilaku kreatif hal tersebut akan membentuk konsep diri yang kreatif pula
- h. Cita – Cita : Cita-cita haruslah realistis dengan kehidupan agar remaja cenderung berhasil dan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

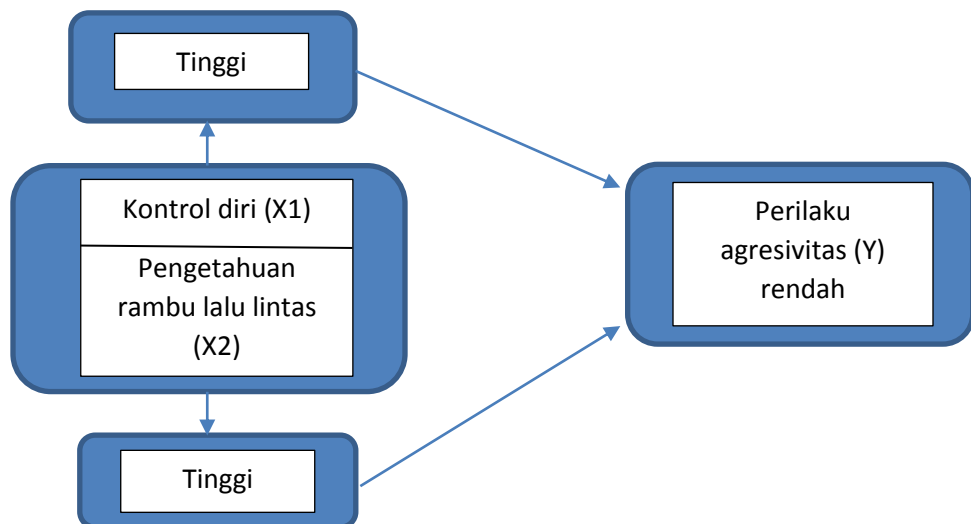
#### **F. Kerangka Berfikir**

Kontrol diri (X1) dan Pengetahuan tentang rambu lalu lintas (X2) merupakan variabel independen (variabel bebas) yang diperkirakan memiliki hubungan dengan tingkat agresivitas (Y) pada remaja ketika berkendara di Jalan raya. Seperti yang sudah peneliti uraikan diatas bawasannya kontrol diri juga bisa mempengaruhi sebagaimana individu dalam menentukan sebuah sikap ketika menerima sebuah stimulus. Kontrol diri juga bisa mengungkap sebagaimana individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika tingkat kontrol diri individu bagus, maka kemampuan untuk menahan sebuah dorongan yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri dapat tertahan. Namun sebaliknya jika tingkat kontrol dirinya kurang, maka dorongan-dorongan yang timbul sebagai akibat dari stimulus yang dirasa akan membuat diri individu tidak nyaman akan bisa terluapkan sebagai bentuk sebuah perilaku agresivitas. Tidak hanya itu saja, pada penelitian berikut akan meneliti sebuah perilaku agresivitas remaja ketika berkendara di jalan raya. Tentunya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja mengenai rambu lalu lintas juga dirasa memiliki hubungan dengan perilaku agresivitas. Jika individu memiliki pengetahuan yang baik tentang rambu lalu lintas dan menerapkannya dengan rasa kedisiplinan yang tinggi. Maka kecenderungan perilaku agresivitas di jalan raya akan berkurang atau bahkan tidak ada.

Uraian diatas menunjukkan akan ada hubungannya antara kontrol diri dan pengetahuan dengan tingkat agresivitas. Seorang bisa dikatakan memiliki kontrol diri yang baik biasanya mampu untuk menahan amarahnya dan bisa lebih bijak dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini peneliti menggunakan subyek usia remaja yang telah memiliki surat izin mengemudi (SIM) karena peneliti ingin memastikan jika remaja tersebut telah memiliki pengetahuan tentang rambu lalu lintas.

Kontrol diri yang baik akan menurunkan tingkat agresivitas di jalan raya. Pengendara dengan kontrol diri yang baik ketika berkendara cenderung akan dapat memberikan respon yang positif ketika ada stimulus negatif dari pengendara lain serta akan lebih tenang menghadapi keadaan macet, temperatur suhu yang panas, dan suasana hati yang kurang baik. Sehingga individu tersebut tidak akan berperilaku agresi ketika berkendara di jalan raya. Pengetahuan tentang rambu lalu lintas yang baik juga akan dapat menurunkan tingkat agresivitas di jalan raya karena jika individu memiliki suatu informasi mengenai sebuah aturan yang berlaku, maka individu tersebut akan berperilaku sesuai norma dan aturan-aturan yang telah diberlakukan tersebut. Pengendara yang memiliki pengetahuan rambu lalu lintas yang baik tidak akan berperilaku agresi jika individu dapat melaksanakan dengan baik apa yang sudah diketahui tentang rambu lalu lintas ketika sedang berkendara di jalan raya.

Tabel 2.1  
Skema Kerangka Berfikir



## **G. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berfikir yang sudah peneliti uraikan diatas yang menghubungkan antara kontrol diri (X1) dan pengetahuan rambu lalu lintas (X2) dengan tingkat agresivitas (Y), maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 : Ada hubungan negatif antara kontrol diri dan pengetahuan rambu lalu lintas dengan agresivitas pada remaja ketika berkendara di jalan raya
- H2 : Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas pada remaja ketika berkendara di jalan raya
- H3 : Ada hubungan negatif antara pengetahuan rambu lalu lintas dengan agresivitas pada remaja ketika berkendara di jalan raya

